

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi di segala bidang, maka tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat juga semakin meningkat. Hal ini tercermin dari tuntutan terhadap layanan dan informasi kesehatan yang semakin meningkat. Masyarakat lebih menyadari akan hak dan kewajiban sebagai penerima layanan kesehatan (Ikatan Bidan Indonesia, 2004).

Masalah kesehatan reproduksi merupakan masalah yang kompleks tentang pemenuhan hak-hak reproduksi bagi perempuan maupun laki-laki, sehingga memerlukan penanganan secara intensif dan terkoordinasi baik lintas program, lintas sektor maupun lintas disiplin ilmu dengan memperhatikan sosial budaya. Ada beberapa komponen kesehatan reproduksi yang dapat memberikan gambaran umum keadaan kesehatan reproduksi di Indonesia. Pertama, Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih sangat tinggi. Kedua, program Keluarga Berencana (KB) yang dianggap berhasil di tingkat Internasional. Ketiga, masalah kesehatan reproduksi pada remaja (Siswono, 2003).

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dengan dewasa, pada masa remaja relatif belum mencapai kematangan mental dan sosial sehingga mereka harus menghadapi tekanan-tekanan emosi dan sosial yang saling bertentangan. Banyak sekali *life events* yang akan terjadi yang tidak saja akan menentukan masa dewasa tetapi juga kualitas hidup generasi

berikutnya sehingga menempatkan masa ini sebagai masa kritis. Pada usia tersebut reproduksi wanita sudah berfungsi dengan baik walaupun tidak mengenal batasan pada usia reproduksi atau remaja. Seorang wanita lebih sering mengalami keputihan oleh karena gangguan hormon atau pengaruh lain diantaranya stress (Iskandar, 2002).

Jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan 75%, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25% (Zubier, 2002). Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya biasa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih (BKKBN, 2009). Di Indonesia kejadian keputihan semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa tahun 2002, 50% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2003, 60% wanita pernah mengalami keputihan, sedangkan tahun 2004 hampir 70% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya (Munijaya dalam Kumalasari, 2005). Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2008, dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15—24 tahun berperilaku tidak sehat. Remaja putri Indonesia dari 23 juta jiwa berusia 15—24 tahun 83,3% pernah berhubungan seksual, yang merupakan salah satu penyebab terjadinya keputihan.

Data populasi remaja usia 10—19 tahun di Propinsi DIY adalah 16,79% dari total penduduk DIY, sedangkan jumlah populasi usia remaja putri 10—19 tahun di DIY adalah 16,5% dari jumlah populasi perempuan. Secara rinci dapat kita ketahui jumlah populasi remaja putri di Kota Yogyakarta 12,1%,

Kabupaten Bantul 18%, Kabupaten Kulon Progo 15,36%, Kabupaten Gunung Kidul 15,45%, dan Kabupaten Sleman 54,9% (Dinkes DIY, 2007). Proporsi ini menunjukkan bahwa kelompok remaja merupakan kelompok penting dalam pertumbuhan penduduk, karena remaja merupakan aset penting untuk terciptanya generasi yang lebih baik.

Keputihan merupakan gejala yang sering dialami oleh sebagian besar wanita. Gangguan ini merupakan masalah kedua sesudah gangguan haid. Keputihan seringkali tidak ditangani dengan serius oleh para remaja. Padahal, keputihan dapat menjadi indikasi adanya penyakit. Hampir semua perempuan pernah mengalami keputihan. Pada umumnya, orang menganggap keputihan pada wanita sebagai hal yang normal. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena ada berbagai sebab yang dapat mengakibatkan keputihan. Keputihan yang normal memang merupakan hal yang wajar. Namun, keputihan yang tidak normal dapat menjadi petunjuk adanya penyakit yang harus diobati (Herbs, 2010)

Para remaja harus waspada terhadap gejala keputihan. Penelitian menunjukkan, keputihan yang lama walau dengan gejala biasa-biasa saja, lama kelamaan dapat merusak selaput darah. Sebagian besar cairan itu mengandung kuman-kuman penyakit, dan kuman penyakit dapat merusak selaput darah sampai hampir habis, sehingga pada saat hubungan badan yang pertama tidak mengeluarkan darah (Siswono, 2003).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK 17 Seyegan kepada 15 siswi, didapatkan bahwa 12 siswi diantaranya mengeluh sering keputihan dan

segera menindak lanjuti dengan cara memakai *pantyliner* sebanyak 3 orang, membersihkan vagina menggunakan sabun sirih sejumlah 3 orang, 2 orang membiarkannya karena mereka tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan, 3 orang menanganinya dengan menggunakan air rebusan daun sirih dan 1 orang memeriksakannya ke bidan. Hasil data tersebut menunjukkan cara penanganan keputihan yang benar hanya 4 orang karena mereka mengetahui tentang keputihan, sedangkan 8 orang kurang mengetahui tentang keputihan maka mereka kurang mengetahui cara penanganan keputihan yang lebih benar. Berdasarkan keterangan dari Ketua PIKRR didapatkan bahwa jarang anak didiknya datang ke ruang PIKRR untuk sekedar *sharing* tentang keputihan, sebagian besar dari mereka datang berkonsultasi untuk masalah lain.

Dari pertanyaan yang diajukan peneliti kepada siswi tentang pernah tidaknya diadakan penyuluhan tentang keputihan, ternyata di SMK 17 Seyegan belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang keputihan dan dalam kurikulum pendidikan tidak diajarkan pengetahuan tentang keputihan sehingga banyak siswi yang belum mengetahui tentang keputihan.

Remaja putri di SMK 17 Seyegan ada yang belum mengetahui tentang keputihan dan penanganan yang dilakukan oleh sebagian besar siswi (66,67%) masih kurang tepat, maka peneliti menilai betapa penting masalah ini untuk diketahui lebih lanjut mengenai ada tidaknya kaitan antara pengaruh pendidikan kesehatan tentang keputihan terhadap tingkat pengetahuan remaja putri mengenai keputihan di SMK 17 Seyegan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitiannya adalah “Adakah Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Keputihan terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Putri mengenai Keputihan pada Siswi Kelas XI SMK 17 Seyegan, Sleman?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh pendidikan kesehatan tentang keputihan terhadap tingkat pengetahuan remaja putri mengenai keputihan pada siswi kelas XI SMK 17 Seyegan, Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya kejadian keputihan pada siswi kelas XI SMK 17 Seyegan Sleman.
- b. Diketuinya tingkat pengetahuan mengenai keputihan pada siswi kelas XI SMK 17 Seyegan, Sleman sebelum dilakukan penyuluhan.
- c. Diketuinya tingkat pengetahuan mengenai keputihan pada siswi kelas XI SMK 17 Seyegan, Sleman setelah dilakukan penyuluhan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan ilmu kebidanan dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya di bidang kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang keputihan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan siswi di SMK 17 Seyegan Sleman Yogyakarta kelas XI mengenai keputihan.

b. Bagi institusi STIKES Jenderal A. Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dalam memberikan informasi dan pengembangan asuhan kebidanan kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang keputihan.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan pengalaman dalam melakukan penyusunan Karya Tulis Ilmiah, menambah pengetahuan dan wawasan penulis.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang pengetahuan keputihan.

E. Keaslian Penelitian

1. Rini (2010) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Remaja Putri Tentang Keputihan Terhadap Penanganan Keputihan pada siswi kelas X di SMU Negeri 1 Dukun, Magelang”. Metode penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimental design* dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest design*. Hasil penelitian yang diperoleh saat *pre test* penanganan keputihan adalah 5 orang (6,3%) dengan kategori penanganan baik, 42 orang (52,5%) dengan kategori penanganan cukup dan 33 orang (41,3%) dengan kategori penanganan kurang. Hasil penelitian saat *post test* penanganan keputihan adalah 45 orang (56,3%) dengan kategori penanganan baik, 28 orang (35,0%) dengan kategori penanganan cukup dan 7 orang (8,8%) dengan kategori penanganan kurang. Kesimpulan dari penelitian diatas yaitu ada pengaruh pendidikan kesehatan remaja putri tentang keputihan terhadap penanganan keputihan sebelum dan sesudah setelah dilakukan penyuluhan di SMU Negeri 1 Dukun Magelang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai x^2 hitung $< x^2$ tabel ($-16,668 < -1,980$) dan nilai $p\ value < \alpha$ ($0,00 < 0,05$).

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dalam hal tempat, waktu dan variabel yang digunakan. Variabel dari penelitian diatas adalah pendidikan kesehatan dengan penanganan keputihan, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah pendidikan kesehatan dengan tingkat pengetahuan. Persamaannya adalah dalam metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Pra-*

Eksperiment menggunakan jenis penelitian *One group Pre-Post Test Design*.

2. Hariyati (2009) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Keputihan (*Leukorea*) dengan Perilaku Penanganan Keputihan Pada siswi SMU N 1 Ngaglik Sleman Yogyakarta Tahun 2009”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan waktu secara *cross sectional*. Hasil penelitian adalah siswi yang memiliki pengetahuan tentang keputihan baik adalah 38 siswi (48,72%), cukup baik sebanyak 36 siswi (46,15%), kurang 4 siswi (5,13%). Karakteristik perilaku remaja putri dalam penanganan keputihan baik ada 44 siswi (56,41%), cukup 33 siswi (43,31%), kurang 1 siswi (1,28%). Kesimpulan dari penelitian diatas adalah ada hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang keputihan dengan perilaku dalam penanganan keputihan pada siswi di SMA Negeri 1 Ngaglik Sleman Tahun 2009. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p=0,000$ lebih kecil dari 0,05.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dalam hal tempat, waktu, variabel dan metode yang digunakan. Variabel dari penelitian diatas adalah tingkat pengetahuan dengan perilaku penanganan keputihan dan metode penelitiannya adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan waktu secara *cross sectional*.

3. Rusadi (2009) dengan judul “Perilaku Mengatasi *Leukorea* pada Akseptor KB yang Mengalami *Leukorea* di BPS Leny Karongan Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta Tahun 2009”. Metode penelitian yang digunakan adalah

deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian adalah akseptor KB yang menderita *leukorea* sebagian besar berumur reproduksi sehat yaitu sebanyak 79,4%, berpendidikan dasar sebanyak 55,9% dan bekerja sebagai IRT atau tidak bekerja sebanyak 61,8%. Perilaku kebersihan akseptor 44,1% termasuk dalam kategori baik, perilaku terapi akseptor 55,9% baik, perilaku penggunaan obat tradisional 47,1% kurang baik dan perilaku pemeriksaan ke tenaga kesehatan 38,2% baik.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dalam hal tempat, waktu, metode, variabel dan sampel penelitian yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian di atas adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan waktu secara *cross sectional*. Variabel penelitian yang digunakan yaitu perilaku mengatasi *leukorea* dan sampelnya adalah akseptor KB yang mengalami *leukorea*.

4. Ghotbi Sh, dkk (2007) with “Causes of Leukorrhea in Fasa, Southern Iran”. The method in use is descriptive cross sectional. The results 1252 patients with average age of 15—53 year old were studied. 95% were married and 75% were multiparous. 12% using condom for contraception. Neither had multipartners. Clinical manifestations include pruritus (57%), local irritation (30%), dysparaunea (24%). Direct smear with normal saline (3% positive for Trichomoniasis), KOH (15% positive for Candida), gram staining (51% positive for gram positive cocci) and culture (82% positive for gram positive cocci) were performed.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dalam hal tempat, waktu, metode, variabel dan sampel penelitian yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian di atas adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan waktu secara *cross sectional*. Variabel penelitian yang digunakan yaitu penyebab keputihan dan sampelnya adalah pasien di sebuah klinik.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA